

FENOMENA PELECEHAN SEKSUAL PADA MAHASISWA DI MEDIA SOSIAL

Siti Nursaidah^{1*}, Stevany Afrizal², Rizki setiawan³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: 2290220021@untirta.ac.id^{1*}, stevanyafrizal@untirta.ac.id²,

rizkisetiawan@untirta.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pelecehan seksual pada mahasiswa di media sosial, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap kesejahteraan fisik, mental, dan akademik korban. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian dilakukan pada 359 mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa angkatan 2022 yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur dengan 18 item pernyataan yang mencakup empat dimensi: pengalaman pelecehan seksual, dampak, respon, dan faktor yang memengaruhi. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi tinggi pelecehan seksual di media sosial dengan 50% responden pernah menerima pesan bernada seksual tanpa persetujuan. Dampak psikologis signifikan terlihat dengan 45% responden mengalami kecemasan dan 80% mengubah perilaku digital mereka. Terdapat kesenjangan pelaporan yang besar dimana hanya 30% melaporkan pelecehan ke pihak berwenang, sementara 50% tidak mengetahui cara melaporkan. Faktor utama yang berkontribusi meliputi anonimitas pengguna (90%), budaya victim blaming (80%), dan kelemahan regulasi (85%). Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan komprehensif dalam mengatasi pelecehan seksual di media sosial melalui edukasi digital, penguatan regulasi, dan pengembangan sistem dukungan korban yang efektif.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Media Sosial, Mahasiswa, Kekerasan Berbasis Gender Online, Dukungan Korban

ABSTRACT

This study aims to identify the forms of sexual harassment against students on social media, the factors that influence it, and its impact on the physical, mental, and academic well-being of victims. Using a descriptive quantitative approach, the study was conducted on 359 students of Sultan Ageng Tirtayasa University, class of 2022, selected through a purposive sampling technique. Data collection used a structured questionnaire with 18 statement items covering four dimensions: experience of sexual harassment, impact, response, and influencing factors. The results showed a high prevalence of sexual harassment on social media with 50% of respondents having received sexual messages without consent. Significant psychological impacts were seen with 45% of respondents experiencing anxiety and 80% changing their digital behavior. There was a large reporting gap with only 30% reporting harassment to the authorities, while 50% did not know how to report it. The main contributing factors included user anonymity (90%), victim blaming culture (80%), and regulatory weaknesses (85%). This study highlights the importance of a comprehensive approach to addressing sexual harassment on social media through digital education, strengthening regulations, and developing an effective victim support system.

Keywords: Sexual Harassment, Social Media, Students, Online Gender Based Violence, Victim Support

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual di media sosial merupakan segala bentuk tindakan yang mengandung unsur seksual dan dilakukan secara daring tanpa persetujuan korban, baik melalui teks, gambar, suara, maupun video. Bentuk pelecehan ini mencakup komentar bernada seksual, pesan langsung yang bersifat melecehkan, penyebaran foto atau video intim tanpa izin, serta ancaman atau pemaksaan terkait aktivitas seksual. Seiring dengan perkembangan teknologi digital dan semakin meluasnya penetrasi internet di Indonesia, fenomena ini semakin marak terjadi karena anonimitas yang ditawarkan oleh media sosial membuat pelaku lebih leluasa dalam melakukan pelecehan tanpa takut teridentifikasi (Ridhawati et al., 2024). Situasi ini menciptakan paradoks dimana ruang digital yang seharusnya menjadi sarana komunikasi dan berbagi informasi positif justru berubah menjadi arena yang mengancam keamanan dan kenyamanan penggunanya, terutama para mahasiswa yang merupakan pengguna aktif media sosial.

Di berbagai platform media sosial, pelecehan seksual hadir dalam berbagai bentuk dan intensitas yang mengkhawatirkan. Di Twitter, pelecehan sering kali berbentuk objektifikasi dan stigma, terutama terhadap individu yang berekspresi gender feminin, menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender dapat dialami oleh siapa saja, tidak hanya perempuan (Ayuningrum, 2021). Di Instagram, modus yang kerap terjadi adalah pelaku memulai percakapan dengan pujian sebelum akhirnya mengarah pada konten seksual yang tidak diinginkan oleh korban (Zarkasih & Nugroho, 2019). Sementara itu, Telegram dengan fitur bot anonim memberikan ruang bagi pelaku untuk melakukan pelecehan tanpa terdeteksi, di mana korban sering kali menerima pesan eksplisit, bahkan ancaman, karena identitas pelaku sulit dilacak (Fanny, 2024).

Dalam konteks pendidikan, pelecehan seksual juga terjadi di perguruan tinggi, terutama akibat relasi kuasa yang timpang antara dosen dan mahasiswa, sehingga banyak korban enggan melapor karena takut akan dampak akademik atau sosial (Sumintak & Idi, 2022). Sayangnya, regulasi hukum yang ada di Indonesia masih belum secara spesifik mengatur berbagai bentuk pelecehan seksual di media sosial, membuat para pelaku sering kali lolos dari jerat hukum (Mustika et al., 2021). Meskipun telah ada UU ITE dan berbagai peraturan terkait, implementasi hukum ini masih belum optimal dalam melindungi korban pelecehan seksual di dunia maya, terutama karena kompleksitas dalam pembuktian dan penuntutan kasus-kasus semacam ini. Salah satu kendala utama dalam penegakan hukum terhadap pelecehan seksual di media sosial adalah kurangnya regulasi yang secara spesifik mengatur berbagai bentuk pelecehan daring (Maulida & Romdoni, 2024). Selain itu, korban sering mengalami viktimisasi sekunder, di mana mereka tidak hanya mengalami pelecehan awal tetapi juga mendapatkan tekanan tambahan dari masyarakat atau aparat penegak hukum setelah melaporkan kasus mereka (Maulida & Romdoni, 2024).

Fenomena pelecehan seksual di kalangan mahasiswa melalui media sosial menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data Komnas Perempuan tahun 2024 mencatat bahwa Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) meningkat 40,8% dibandingkan tahun sebelumnya (Komnas Perempuan, 2024). Angka yang menunjukkan eskalasi drastis ini mencerminkan bagaimana dunia digital telah menjadi medan baru bagi manifestasi kekerasan berbasis gender yang sebelumnya lebih banyak terjadi di ruang fisik. Korban KBGO terbanyak berada pada rentang usia 18-25 tahun, yang mencakup mayoritas populasi mahasiswa, dengan 272 kasus atau 57% dari total kasus (Penulis, 2024). Statistik ini menyoroti kerentanan khusus yang dihadapi oleh populasi mahasiswa, yang sering kali menjadi target karena tingginya tingkat keterlibatan mereka di media sosial serta kurangnya pengalaman dalam mengidentifikasi dan merespons situasi berisiko. Selain itu, data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) per April 2024 menunjukkan bahwa terjadi 2.681 kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi (Ratnawati, 2024). Meskipun terdapat sedikit penurunan jumlah kasus dibandingkan tahun 2023, angka ini tetap menunjukkan bahwa masalah kekerasan seksual di perguruan tinggi belum dapat diatasi secara signifikan (Al-Fajri, 2024). Peningkatan kasus KBGO ini mengindikasikan bahwa mahasiswa rentan terhadap pelecehan seksual di platform media sosial, yang seringkali memanfaatkan fitur anonimitas untuk melakukan tindakan tersebut tanpa terdeteksi. Situasi ini menekankan urgensi peningkatan kesadaran dan penegakan hukum yang lebih tegas untuk melindungi mahasiswa dari pelecehan seksual di dunia maya.

Kompleksitas permasalahan ini juga diperburuk oleh stigma sosial dan minimnya dukungan sistemik bagi korban. Banyak mahasiswa yang mengalami pelecehan seksual di media sosial memilih untuk diam karena takut disalahkan, dicap mencari perhatian, atau bahkan dipermalukan lebih lanjut oleh lingkungan sosialnya. Sistem pelaporan yang tidak ramah korban, proses penanganan yang panjang dan melelahkan, serta ketidakpastian hasil akhir seringkali membuat korban enggan untuk mencari keadilan. Di sisi lain, pelaku pelecehan sering kali tidak menyadari atau tidak peduli terhadap dampak serius tindakan mereka bagi korban, baik secara psikologis, akademis, maupun sosial. Tantangan-tantangan ini menuntut pendekatan yang komprehensif dan multi-dimensional dalam mengatasi fenomena pelecehan seksual di kalangan mahasiswa melalui media sosial.

Untuk memahami lebih dalam fenomena ini, penelitian ini akan mengidentifikasi bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dialami mahasiswa di media sosial, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap kesejahteraan fisik, mental, dan akademik korban. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi efektivitas mekanisme pelaporan dan penanganan yang ada saat ini, serta mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dalam pencegahan dan intervensi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang

lebih jelas mengenai pola pelecehan seksual di media sosial serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan, program edukasi, dan sistem dukungan yang lebih efektif dalam melindungi mahasiswa dari pelecehan seksual di dunia digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengidentifikasi bentuk pelecehan seksual yang dialami mahasiswa di media sosial, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap kesejahteraan fisik, mental, dan akademik korban. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk memperoleh gambaran statistik yang komprehensif mengenai prevalensi, pola, dan dampak pelecehan seksual di media sosial pada populasi mahasiswa.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Sultan Ageng Tirtayasa angkatan 2022 yang tersebar di berbagai fakultas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria inklusi: (1) mahasiswa aktif angkatan 2022, (2) memiliki dan menggunakan minimal satu akun media sosial, dan (3) bersedia menjadi responden penelitian. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan margin error 5%, dari total populasi 3.500 mahasiswa, diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 359 responden.

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang dikembangkan berdasarkan kajian literatur tentang pelecehan seksual di media sosial. Kuesioner terdiri dari dua bagian utama:

a. Bagian A: Data Demografi

Berisi pertanyaan tentang karakteristik responden, meliputi jenis kelamin, usia, fakultas, media sosial yang paling sering digunakan, dan durasi penggunaan media sosial dalam sehari.

b. Bagian B: Pengalaman Pelecehan Seksual

Berisi 18 item pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju), yang terbagi dalam empat dimensi:

- 1) Pengalaman Pelecehan Seksual di Media Sosial (5 item)
- 2) Dampak Pelecehan Seksual di Media Sosial (4 item)
- 3) Respon terhadap Pelecehan Seksual (4 item)
- 4) Faktor yang Memengaruhi Pelecehan Seksual di Media Sosial (5 item)

Instrumen penelitian divalidasi melalui uji validitas konten oleh tiga ahli di bidang kajian gender, psikologi sosial, dan komunikasi digital. Setelah dilakukan revisi berdasarkan masukan para ahli, instrumen diujicobakan pada 30 mahasiswa yang tidak termasuk dalam sampel penelitian untuk menguji validitas dan reliabilitas item. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,86, mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam bulan Maret 2025, kuesioner disebarluaskan melalui platform Google Forms yang dibagikan melalui grup WhatsApp mahasiswa dan pesan pribadi mahasiswa. Tautan kuesioner disertai dengan penjelasan tentang tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan data, dan pernyataan persetujuan (informed consent).

Sebelum mengisi kuesioner, responden diminta untuk membaca dan menyetujui lembar informed consent. Responden diberikan penjelasan bahwa partisipasi bersifat sukarela dan mereka dapat mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi negatif. Untuk menjaga anonimitas, responden tidak perlu mencantumkan nama atau informasi identitas lainnya. Data yang terkumpul kemudian diperiksa kelengkapannya untuk memastikan tidak ada item yang terlewat atau jawaban yang tidak konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Demografis Responden

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden dalam studi ini adalah perempuan, yang mencerminkan komposisi gender di kalangan mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Platform media sosial yang paling sering digunakan oleh responden adalah Instagram, diikuti oleh WhatsApp, mengindikasikan dominasi kedua platform tersebut dalam ekosistem digital mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan tren global di mana Instagram menjadi platform pilihan bagi kelompok usia 18-25 tahun, yang merupakan rentang usia mayoritas mahasiswa. Setiawan & Audie (2020) juga mengungkapkan bahwa Instagram sering digunakan sebagai alat untuk membangun citra diri dan mengelola kesan yang ditampilkan kepada publik (Setiawan & Audie, 2020). Pola penggunaan media sosial responden juga cukup intensif, dengan sebagian besar melaporkan durasi penggunaan 4-6 jam per hari. Intensitas penggunaan yang tinggi ini menunjukkan betapa pentingnya platform digital dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, baik untuk keperluan akademik maupun sosial, sekaligus memperkuat argumen tentang kerentanan mereka terhadap pelecehan seksual di ruang digital. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Modal Sosial dari Pierre Bourdieu, di mana media sosial menjadi arena baru bagi mahasiswa untuk mengakumulasi modal sosial melalui jaringan dan interaksi digital, namun sekaligus menjadi ruang yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan simbolik.

Prevalensi Pelecehan Seksual di Media Sosial

Temuan penelitian mengungkapkan tingginya prevalensi pelecehan seksual di media sosial di kalangan mahasiswa. Sekitar 50% responden melaporkan pernah menerima pesan atau komentar bernada seksual tanpa persetujuan mereka, menunjukkan betapa lazimnya bentuk pelecehan verbal berbasis teks di ruang digital. Pelecehan dalam bentuk komentar atau emoji berkonotasi seksual juga cukup umum, dialami oleh lebih dari 40% responden, yang memperlihatkan

bagaimana simbol-simbol digital dapat dimanipulasi menjadi alat untuk melecehkan. (Ridhawati et al., 2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa pelecehan daring sering kali terjadi melalui pesan anonim atau fitur tertentu di platform media sosial, seperti bot anonim di Telegram atau akun kedua di Instagram yang memungkinkan pelaku untuk bersembunyi di balik identitas palsu. Fenomena ini dapat dipahami melalui Teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer, di mana simbol-simbol digital (teks, emoji, gambar) digunakan sebagai medium untuk menegosiasikan makna dalam interaksi sosial, namun dalam konteks pelecehan, simbol-simbol ini disalahgunakan untuk memaksakan makna seksual yang tidak diinginkan. Bentuk-bentuk pelecehan yang lebih serius seperti permintaan konten tidak senonoh (30% responden) dan ancaman atau pemerasan (10-15% responden) mencerminkan bentuk kekerasan yang lebih eksplisit, menunjukkan spektrum pelecehan yang luas di ruang digital yang seharusnya menjadi sarana interaksi sosial yang aman dan produktif.

Dampak Pelecehan Seksual

Dampak pelecehan seksual di media sosial terhadap mahasiswa sangat signifikan dan multidimensi, meliputi aspek psikologis, sosial, dan perilaku digital. Sekitar 45% responden mengalami kecemasan dan ketakutan setelah mengalami pelecehan, menunjukkan dampak psikologis yang tidak bisa diabaikan. Lebih mengkhawatirkan lagi, hampir 80% responden mengubah perilaku mereka dengan menjadi lebih berhati-hati dalam berbagi informasi pribadi di media sosial. Perubahan perilaku ini dapat dipahami melalui Teori Dramaturgi Erving Goffman, di mana pelecehan seksual mengganggu proses “manajemen kesan” (impression management) mahasiswa di “panggung depan” media sosial mereka, memaksa mereka untuk mengadopsi strategi presentasi diri yang lebih defensif dan terbatas. Sekitar 40% responden menghindari interaksi di media sosial setelah mengalami pelecehan, yang dapat menyebabkan isolasi sosial dan mengurangi akses mereka ke sumber daya dan jaringan penting. Lebih dari 40% responden mengaku merasa tidak nyaman menggunakan media sosial akibat pengalaman pelecehan, menunjukkan bagaimana pelecehan seksual dapat merusak hubungan mahasiswa dengan teknologi digital yang semakin penting dalam konteks pendidikan tinggi modern. Tidak sedikit mahasiswa yang aktif di media sosial sering kali harus mengelola identitas mereka dengan hati-hati untuk menghindari pelecehan dan stigma yang berkembang di dunia maya (Rusdana & Afrizal, 2024).

Respon terhadap Pelecehan Seksual

Pola respons mahasiswa terhadap pelecehan seksual di media sosial mengungkapkan adanya kesenjangan signifikan antara pengalaman dan tindakan pelaporan. Hanya kurang dari 30% responden yang melaporkan tindakan pelecehan kepada pihak berwenang atau platform media sosial, sementara mayoritas (sekitar 70%) memilih untuk tidak melaporkan pengalaman mereka. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Spiral Keheningan (Spiral of Silence) dari Elisabeth Noelle-Neumann, di mana korban pelecehan cenderung bungkam karena takut akan isolasi sosial dan stigmatisasi jika mereka berbicara tentang pengalaman mereka. Lebih dari 60% responden memilih strategi penghindaran dengan memblokir atau

mengabaikan pelaku, mencerminkan apa yang disebut Anthony Giddens sebagai “adaptasi praktis” dalam Teori Strukturasi, di mana individu mengadaptasi perilaku mereka dalam batasan struktur sosial yang ada. Pencarian dukungan dari teman atau keluarga dilakukan oleh sekitar 40% responden, menunjukkan pentingnya “modal sosial” dalam konteks Teori Modal Sosial Bourdieu. Temuan bahwa lebih dari 50% responden tidak tahu harus melaporkan pelecehan seksual ke mana menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang signifikan dan kurangnya “literasi institusional” di kalangan mahasiswa.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Pelecehan Seksual di Media Sosial

Hasil penelitian mengidentifikasi sejumlah faktor struktural yang berkontribusi terhadap pelecehan seksual di media sosial. Anonimitas pengguna media sosial diidentifikasi oleh hampir 90% responden sebagai faktor yang meningkatkan kemungkinan terjadinya pelecehan seksual. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa anonimitas di platform seperti Telegram dan fitur second account di Instagram memungkinkan individu untuk bertindak tanpa rasa tanggung jawab (Anna & Setiawan, 2024). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Deindividuasi yang dikembangkan oleh Philip Zimbardo, di mana anonimitas mengurangi kesadaran diri dan kepedulian terhadap evaluasi sosial, sehingga mendorong perilaku antisosial yang tidak akan dilakukan dalam konteks tatap muka. Lebih dari 80% responden mengidentifikasi budaya victim blaming sebagai faktor yang membuat korban enggan melaporkan pelecehan seksual, yang mencerminkan konsep “kekerasan simbolik” dari Pierre Bourdieu, di mana korban diposisikan untuk menerima dan bahkan menginternalisasi logika yang menyalahkan mereka atas pelecehan yang mereka alami. Normalisasi pelecehan seksual, yang diidentifikasi oleh hampir 80% responden, dapat dipahami melalui teori “hegemoni” Antonio Gramsci, di mana dominasi laki-laki dan objektifikasi perempuan dinormalisasi dan diterima sebagai sesuatu yang “alamiah” dalam budaya digital. Hampir semua responden (>90%) mendukung pentingnya edukasi tentang etika bermedia sosial, menunjukkan pengakuan akan pentingnya apa yang disebut Michel Foucault sebagai “pengetahuan/kekuasaan” (power/knowledge) dalam membentuk perilaku sosial.

Normalisasi Pelecehan dan Kesenjangan Pelaporan

Fenomena normalisasi pelecehan seksual di media sosial terungkap melalui data yang menunjukkan bahwa hampir 80% responden menganggap pelecehan seksual di media sosial sebagai sesuatu yang “biasa terjadi.” Persepsi ini dapat dipahami melalui konsep “kekerasan simbolik” Pierre Bourdieu, di mana bentuk-bentuk dominasi dan pelecehan menjadi begitu ternaturalisasi sehingga diterima sebagai bagian tak terhindarkan dari realitas sosial, baik oleh pelaku maupun korban. Rendahnya tingkat pelaporan (hanya sekitar 30%) dapat dijelaskan melalui teori “pembelajaran ketidakberdayaan” (learned helplessness) dari Martin Seligman, di mana korban mengembangkan keyakinan bahwa upaya mereka untuk mencari keadilan tidak akan menghasilkan perubahan yang berarti. Kurangnya pengetahuan tentang mekanisme pelaporan (lebih dari 50% responden)

mencerminkan apa yang disebut Pierre Bourdieu sebagai distribusi “modal kultural” yang tidak merata, di mana pengetahuan tentang sistem dan prosedur institutional tidak tersebar secara merata di kalangan mahasiswa. Budaya victim blaming, yang diidentifikasi oleh lebih dari 80% responden sebagai faktor yang membuat korban enggan melapor, dapat dipahami melalui perspektif Teori Labeling Howard Becker, di mana korban takut diberi label negatif (“pencari perhatian”, “terlalu sensitif”, atau bahkan “pantas mendapatkannya”) jika mereka berbicara tentang pengalaman mereka.

Dampak Psikososial dan Akademik

Pelecehan seksual di media sosial memiliki dampak psikososial yang mendalam dan berpotensi memengaruhi kesejahteraan akademik mahasiswa. Pembatasan partisipasi digital yang dilaporkan oleh sekitar 40% responden dapat dipahami melalui konsep “ruang sosial” Bourdieu, di mana pelecehan seksual efektif mengeksklusi korban dari ruang-ruang digital yang penting bagi akumulasi berbagai bentuk modal (sosial, kultural, akademik). Dalam perspektif Teori Kapital Manusia Gary Becker, hal ini dapat mengurangi kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan dan jaringan yang penting bagi keberhasilan akademik dan profesional mereka. Kecemasan dan ketakutan yang dialami oleh sekitar 45% responden dapat dijelaskan melalui konsep “trauma” dalam teori psikoanalitik, di mana pengalaman pelecehan menciptakan luka psikis yang dapat mengganggu fungsi kognitif dan emosional. Perubahan perilaku online, yang dilaporkan oleh hampir 80% responden, mencerminkan apa yang disebut Michel Foucault sebagai “teknologi diri” (technologies of the self), di mana individu memodifikasi perilaku mereka dalam respons terhadap relasi kekuasaan dan pengawasan yang mereka alami. Dampak-dampak ini, dalam kerangka Teori Reproduksi Sosial Bourdieu, berpotensi memperkuat ketidaksetaraan yang sudah ada dengan membatasi akses kelompok-kelompok tertentu (terutama perempuan) terhadap sumber daya digital yang semakin penting dalam pendidikan tinggi.

Faktor Struktural dan Tanggung Jawab Institusional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual di media sosial tidak dapat dilihat semata-mata sebagai masalah individual, tetapi memiliki akar struktural yang memerlukan tanggapan institusional yang komprehensif. Dalam perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens, pelecehan seksual di media sosial harus dipahami sebagai fenomena yang melibatkan interaksi kompleks antara agen (pelaku dan korban) dan struktur (platform media sosial, institusi pendidikan, kerangka hukum). Kelemahan regulasi, yang diidentifikasi oleh 85% responden sebagai faktor pendorong pelecehan, mencerminkan apa yang disebut Robert Merton sebagai “anomie”, situasi di mana norma-norma sosial tidak diikuti oleh sanksi yang efektif. Anonimitas di platform media sosial, yang diidentifikasi oleh hampir 90% responden sebagai faktor risiko, dapat dijelaskan melalui konsep “panoptikon terbalik” (inverse panopticon), di mana pelaku dapat mengawasi dan melecehkan korban tanpa terlihat atau teridentifikasi. Dukungan hampir universal (>90%) terhadap edukasi etika bermedia sosial mencerminkan pentingnya apa yang disebut Jürgen Habermas sebagai “tindakan komunikatif” dalam membangun

norma dan nilai bersama tentang interaksi di ruang digital. Dalam kerangka Teori Keadilan Restoratif, tanggung jawab institusional tidak hanya mencakup sanksi terhadap pelaku, tetapi juga pemulihan bagi korban dan rekonstruksi norma sosial yang mendukung kesetaraan dan keamanan di ruang digital.

Strategi Penanganan dan Resiliensi

Mahasiswa mengembangkan berbagai strategi untuk menghadapi pelecehan seksual di media sosial, yang mencerminkan upaya mereka untuk membangun resiliensi dalam menghadapi ancaman digital. Strategi teknis seperti pemblokiran pelaku, yang dilakukan oleh lebih dari 60% responden, menunjukkan apa yang disebut Michel de Certeau sebagai “taktik” dalam “Praktik Kehidupan Sehari-hari”, di mana individu yang tidak berdaya secara struktural menemukan cara-cara kreatif untuk menegosiasikan dan melawan dominasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pencarian dukungan sosial dari teman atau keluarga, yang dilakukan oleh sekitar 40% responden, mencerminkan pentingnya apa yang disebut Émile Durkheim sebagai “solidaritas mekanik”, ikatan sosial berdasarkan kesamaan pengalaman dan identitas yang memungkinkan saling mendukung dalam menghadapi kesulitan. Adaptasi perilaku dalam bentuk perubahan cara berbagi informasi pribadi, yang dilakukan oleh hampir 80% responden, dapat dipahami melalui konsep “habitus” Bourdieu, di mana individu menginternalisasi disposisi dan praktik baru sebagai respons terhadap pengalaman sosial mereka. Strategi-strategi ini, dalam kerangka Teori Resiliensi, menunjukkan kapasitas adaptif mahasiswa dalam menghadapi trauma dan adversitas, namun sekaligus menggarisbawahi pentingnya perubahan struktural untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman bagi semua pengguna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan prevalensi tinggi pelecehan seksual di media sosial pada mahasiswa, dengan 50% responden pernah menerima pesan bernada seksual tanpa persetujuan. Dampak signifikan terlihat pada kesehatan mental korban, dengan 45% mengalami kecemasan dan 80% mengubah perilaku digital mereka. Kesenjangan pelaporan sangat terlihat, dimana hanya 30% melaporkan pelecehan ke pihak berwenang, sementara 50% tidak mengetahui mekanisme pelaporan yang tepat. Faktor utama yang berkontribusi terhadap pelecehan meliputi anonimitas pengguna (90%), budaya victim blaming (80%), dan kelemahan regulasi (85%). Hasil penelitian menunjukkan pentingnya pendekatan komprehensif yang mencakup edukasi digital, penguatan regulasi, dan pengembangan sistem dukungan bagi korban untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fajri, D. S. (2024). *Tren Kasus Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi Naik dalam 4 Tahun Terakhir*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/empat-tahun-terakhir-tren-kasus-kekerasan-seksual-di-perguruan-tinggi-meningkat-sKkNo>

- Anna, A., & Setiawan, R. (2024). Pemisahan Identitas Sosial Akun Instagram Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 7(1), 65–77. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.1962>
- Ayuningrum, N. G. (2021). Analisis Wacana Kritis Komentar Seksual dalam Media Sosial Twitter Laki-Laki Berekspresi Gender Feminin. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2(2), 117–126. <https://doi.org/10.22146/jwk.3620>
- Fanny, D. A. (2024). Fenomena Pelecehan Seksual Virtual pada Mahasiswa Surabaya di Media Sosial Telegram Bot Anonymus Chat. *Jurnal PUBLIQUE*, 5(1), 26–44. <https://doi.org/10.15642/publique.2024.5.1.26-44>
- Komnas Perempuan. (2024). *Laporan Tahunan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)*. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1316>
- Maulida, G., & Romdoni, M. (2024). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual Yang Mengalami Viktimisasi Sekunder di Media Sosial. *Southeast Asian Journal of Victimology*, 2(1), 59. <https://doi.org/10.51825/sajv.v2i1.25445>
- Mustika, A. L., Setiyono, S., Santoso, M., & Sabrina, N. (2021). Pertanggungjawaban Pidana Atas Tindak Pidana Pelecehan Verbal Melalui Media Sosial. *Bhirawa Law Journal*, 2(1), 67–72. <https://doi.org/10.26905/blj.v2i1.5856>
- Penulis, H. B. A. (2024). *Kekerasan Berbasis Gender Online Melonjak, Korban Terbanyak Usia 18-25 Tahun*. KOMPAS.com. <https://lestari.kompas.com/read/2024/07/14/120311586/kekerasan-berbasis-gender-online-melonjak-korban-terbanyak-usia-18-25-tahun>
- Ratnawati, E. T. R. (2024). *Perlindungan Hukum Kekerasan Seksual di Kampus*. Fakultas Hukum - Universitas Widya Mataram. <https://hukum.widyamataram.ac.id/perlindungan-hukum-kekerasan-seksual-di-kampus>
- Ridhawati, F., Setiawan, R., & Tirtayasa, U. S. A. (2024). Persepsi Mahasiswa UNTIRTA terhadap Media Sosial Telegram Melalui Fitur BotAnonymous. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4).
- Rusdana, & Afrizal, S. (2024). Pencitraan Diri: Kajian Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Melalui Postingan Instagram. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1).
- Setiawan, R., & Audie, N. (2020). *Media Sosial Instagram Sebagai Presentasi Diri Pada Mahasiswi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTIRTA*. 6(1).
- Sumintak, & Idi, A. (2022). Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 11(1), 55–61. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.11117>
- Zarkasih, I. R., & Nugroho, C. (2019). Pelecehan Seksual di Media Sosial (Studi Kasus Tentang Korban Pelecehan Seksual di Instagram). *E-Proceeding of Management*, 6(2).



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)